BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan budaya global pada era globalisasi, permainan tradisional Indonesia menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan. Masuknya permainan digital dan pengaruh budaya asing secara perlahan menggantikan permainan yang dahulu menjadi bagian yang sudah melekat dikehidupan sehari-hari anak-anak Indonesia. Pergeseran minat ini mengancam keberlanjutan permainan tradisonal, yang lebih dari sekedar hiburan, melainkan juga wadah untuk menanamkan nilai-nilai budaya, sosial, dan karakter yang luhur. Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap permainan tradisional budaya Indonesias yang dimana menjadi identitas budaya lokal yang terkandung dalam permainan tersebut (Garzia, 2020).

Sebagian besar permainan tersebut hampir punah. Padahal, permainan tradisional pada umumnya berisi aktivitas fisik, kreativitas, sportivitas, interaksi sosial, makna filosofis yang mendalam, dan berbegai manfaat lainnya (Tjahjaningsih, dkk 2022).Di era digital ini, anak-anak sudah akrab dengan berbagai permainan elektronik, termasuk game. Usaha untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali permainan tradisional kepada generasi muda memerlukan pendidikan dan penyuluhan agar anak-anak dapat mengenal serta mencintai warisan budaya nusantara ini. Permainan tradisional pada hakikatnya merupakan hasil budaya dari masyarakat setempat.

Pergeseran minat masyarakat pada permainan tradisional disebabkan kurangnya perhatian dan dukungan terhadap pelestarian budaya, hal ini menyebabkan permainan tradisional semakin terlupakan (Tjahjaningsih, dkk, 2022). Kondisi ini memunculkan keperihatinan, mengingat permainan tradisional tidak hanya sekedar hiburan. Meskipun demikian permainan

Strategi Kampanye.., Zaskirana Zahrani, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

tradisional masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dipromosikan sebagai bagian dari warisan budaya yang unik. Beberapa permainan tradisional masih umum dimainkan dalam perayaan perlombaan 17 Agustus sebagai bentuk penghormatan terhadap hari kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut adalah upaya untuk tetap melestarikan permainan tradisional dan memperkenalkan permainan tradisonal kepada generasi-generasi baru agar tetap mengetahui adanya permainan tradisioanl yang beragam dari negara Indonesia ini.

Sebagai negara yang terdiri dari banyak suku dan budaya, Indonesia kini menyaksikan kebudayaan lokal yang mudah tergeserkan oleh budaya asing yang semakin mendominasi (Suryawan, 2020). Akitivitas permainan yang bermanfaat untuk perkembangan psikologis anak dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dalam mempersiapkan mereka untuk dunia orang dewasa (Suryawan, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya kebudayaan Indonesia kini mulai tersingkirkan dengan budaya asing, yang artinya kini kebudayaan Indonesia telah memiliki ancaman dan harus tetap dilestarikan, karena kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam berhak untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat, permainan tradisional Indonesia juga mampu untuk mengembangkan karakter dan dapat melatih cara bekerja sama, fokus dan kegigihan dalam bermain.

Oleh karena itu, pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, permainan tradisional Indonesia perlu dipertahankan agar masyarakat dapat mengapresiasi dan memahami warisan budaya bangsa. Melalui pelestarian ini, mampu menjaga identitas budaya serta menanamkan nilai-nilai sejarah kepada anak-anak bagsa di tengan derasnya arus modernisasi. Sebagai masyarakat Indonesia, generasi bangsa, harus tetap mengingat permainan tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya kita. Dilihat dibeberapa *platform* media sosial seperti TikTok dan Instagram yang tengah ramai pada saat ini ialah video yang dibagikan oleh akun Tiktok @evyaanaaaa berdurasi 58 detik yang menarik perhatian warganet tentang keseruan bermain permainan tradisional bersama di

Gelora Bung Karno (GBK) ini menjadi bukti bahwa warisan budaya Indonesia, masih dilestarikan oleh masyarakat saat ini, walaupun terhalang oleh waktu dan tempat pada era urbanisasi ini (Deni Agustian, 2024). Video tersebut merupakan kumpulan generasi muda yang tengah bernostalgia memainkan permainan tradisional. Meskipun kebanyakan dari mereka tidak saling mengenal, namun di dalam video tersebut memberikan kesan kerinduan dan suasana keakraban langsung tercipta saat bermain bersama. Fenomena ini terjadi karena mencerminkan sekelompok masyarakat yang tengah bermain permainan tradisional yang menandakan kerinduan generasi tersebut kepada permainan-permainan masa kecil. Hal ini juga ditulis oleh beberapa platform seperti Koran Tempo, Folkative, dan Kompas (Deni Agustian, 2024).



Gambar 1. 1 Suasana Permainan Tradisional di GBK

Sumber: Akun TikTok @evyaanaaaa

Mohammad Zaini Alif selaku pakar permainan tradisional mejelasakan bahwa permainan tradisional di Indonesia memiliki aneka ragam yang berbeda-beda dan sayang sekali apabila tidak dilestarikan. Aneka ragam permainan tradisional yang ada di Indonesia memang begitu banyak hal ini terjadi karena Indonesia adalah negara kepualuan dengan ras dan budaya. Pakar permainan tradisional Mohammad Zaini Alif, selama perjalanannya untuk meneliti berbagai jenis permainan tradisional yang ada di seluruh Indonesia, dan Mohammad Zaini Alif berhasil menemukan lebih dari 2600 jenis permainan

yang ada di Indonesia. Namun, hanya tinggal tersisa200-an yang masih dimainkan. Permainan tradisional yang masih dimainkan seperti: injit-injit semut, gangsing, congklak, cublak-cublak suweng, petak umpet, lompat tali, layang-layang dan masih banyak lainnya (Rahmawati, 2019).

Permainan tradisional yang dulunya menjadi salah satu hiburan popular dikalangan anak-anak dan dewasa ialah permainan tradisional layang-layang. Permainan tradisional layang-layang ini mulai mengalami penurunan popularitas di karenakan perubahan zaman dan urbanisasi. Kehadiran teknologi modern dan permainan digital telah merubah preferensi hiburan generasi muda, sehingga permainan tradisional seperti layang-layang semakin jarang dimainkan. Meskipun demikian, layang-layang tetap menjadi simbol kebudayaan, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara, yang menyimpan nilai-nilai kreaktivitas, keterampilan dan kebersamaan. Tantangan utama pada era ini adalah bagaimana melestarikan permainan layang-layang sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia di tengan kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini.

Layang-layang atau layangan adalah lembaran bahan tipis dengan rangka yang diterbangkan di udara dan dihubungkan dengan tali atau benang sebagai pengontrol saat diterbangkan ke udara (Mulyani, 2016). Layang-layang menggunakan kekuatan hembusan angin sebagai untuk mengangkat ke udara. Permainan layang-layang di Indonesia terkenal di seluruh pelosok tanah air. Pada dasarnya, layang-layang pertama kali berasal dari Cina sekitar 2500 tahun lalu. Akan tetapi, antara tahun 1981-1991, para arkeolog nasional mengatakan bahwa layang-layang tercatat dalam lukisan yang ditemukan di gua Pulau Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, ini menunjukkan bahwa sudah berusia 4000 masehi. *Kaghati* adalah layang-layang tradisional Guyub Tutur Bahasa Muna (GTBM) yang masih menjadi permainan tradisional yang masih hidup hingga kini. *Kaghati* diperkirakan sudah ada sejak 400 tahun yang lalu (Nirmalasari, 2016).

Kaghati atau layang-layang dikenal sebagai permainan petani di masa lalu, yang dimainkan sebagai bagian dari upaya mempertahankan budaya mereka, terutama setelah masa panen. Layang-layang pada zaman dahulu memiliki beberapa fungsi untuk ritual keagamaan, alat bantu memancing, penelitian ilmiah, dan media energi alternatif. Namun seiring perkembangan waktu fungsi layang-layang pada saat ini tak lagi sama. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki jenis dan fungsi layang-layang tersendiri, Bagi masyarakat Bali, menerbangkan layang-layang sudah menjadi tradisi budaya Bali dan menjadi kebutuhan, permainan layang-layang di Bali sering kali dilakukan sebagai tanda syukur kentia masa panen telah usai. Tidak hanya masyarakat Bali, masyarakat Sumatera Barat hingga saat ini masih meyakini bahwa layang-layang memiliki keberuntungan yang dapat menarik perhatian perempuan muda. Masyarakat Jawa juga menggunakan layang-layang untuk mengusir atau menakuti serangga dan burung yang ada di area persawahan. Penemuan layang-layang memiliki fungsi yang berbeda-beda di berbagai daerah (Nirmalasari, 2016).

Awal mula penemuan lukisan layang-layang di Gua Pulau Muna Provinsi Sulawesi layang-layang tersebut menginsyarakat orang yang bermain layang-layang terbuat dari daun. Kini Indonesia memiliki lima jenis layang-layang yaitu, layang-layang tradisional, kreasi, dua dimensi, tiga dimensi, dan olahraga. Dari ke-lima bentuk tersebut memiliki penjelasan dan bentuk yang berbeda-beda. Pada layang-layang tradisional biasanya mempunyai bentuk yang unik yaitu oval dan memiliki berekor, layang-layang tradisional ini tetap berbeda di setiap daerah. Jenis kreasi biasanya memiliki bentuk yang beragam seperti hewan dan lainnya. Bahan layang-layang biasanya berupa kertas wajik dan lainnya, kemudian kertas atau lembaran tipis yang digunakan akan berisi lukisan dalam berbagai macam kreasi tergantung pada seniman yang menciptakannya. Dua dimensi layang-layang ini berbentuk datar dan seringkali menggunakan kertas sebagai bahan lembaran. Tiga dimensi, layang-layang jenis ini biasanya digunakan untuk mengisi perlombaan nasional atau internasional, mulai dari bentuk naga, ikan dan lainnya. Dan yang terkahir jenis layang-layang olahrga yaitu jenis layang-layang diterbangkan di atas laut, di

atas pegunungan, yang diterbangkan menggunakan tenaga yang banyak untuk menerbangkannya (Nirmalasari, 2016).

Sejak tahun 1970-an, bentuk layang-layang terus mengalami modifikasi oleh para seniman. Ukurannya bervariasi, ada yang kecil maupun besar dalam ukuran meter. Bahkan, sering kali layang-layang dibuat dalam bentuk tiga dimensi, yang memerlukan beberapa orang untuk memainkannya menggunakan tali tambang sebagai pengganti benang. Layang-Layang tiga dimensi umumnya dipamerkan dalam festival. Di Indonesia, kompetisi dan festival layang-layang berstandar internasional kini menjadi kegiatan rutin di banyak daerah, seperti Pangandara dan Bali. Layang-Layang yang dilombakan biasanya dinilai berdasarkan bentuk, kombinasi warna, keindahan Gerakan, suara, dan lamanya terbang di udara (Nirmalasari, 2016).

Pada saat ini, nilai sebuah layang-layang tidak diukur dari ukurannya, karena bentuk apapun bisa diciptakan. Yang terpenting adalah kemampuannya untuk terbang dan kombinasi antara bahan serta elemen seni yang menghasilkan bentuk yang menarik. Tidak jarang lagi jika saat ini muncul layang-layang dalam berbagai macam bentuk. Seiring berjalannya waktu, permainan layang-layang ini perlahan-lahan mulai terlupakan. Masyarakat di era digital saat ini lebih memilih permainan digital bisa saja, di masa depan, masyarakat Indonesia kurang mengenal permainan layang-layang karena semakin jarang permainan layang-layang dimainkan. Faktor penyebab hilangnya permainan tradisional akibat kurangnya minat untuk melestarikan permainan tradisional, kemunculan permainan modern juga menjadi penyebab hilangnya minat masyarakat terhadap permainan tradisional (Nirmalasari, 2016).

Konveksi lahan juga menjadi akibat punahnya permainan layang-layang karena tidak ada lahan untuk bermain layang-layang di daerah sekitar. Konversi lahan akibat urbanisasi, perkembangan infrastruktur, dan alih fungsi pertanian menjadi faktor dalam menyebabkan berkurangnya tempat untuk menerbangkan layang-layang. Hilangnya ruang terbuka ini mengakibatkan menurunnya minat masyarakat, dan pada akhirnya berkontribusi pada kepunahan. Untuk

melestarikan permainan layang-layang, perlu upaya menjaga ruang terbuka serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan perntingnya permainan tradisional. Tanpa adanya upaya pelestarian dan adaptasi terhadap perubahan zaman, permainan layang-layang ini dapat berisiko semakin terpinggirkan dan akhirnya punah. Upaya pelestarian permainan tradisional ini memerlukan dukungan pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini menjadi sangat penting agar pemainan layang-layang tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Sebab akibat tersebut memerlukan solusi untuk tetap melestarikan permainan tradisional layang-layang khususnya di Indonesia. Dalam upaya pelestarian pelestarian layang-layang di Indonesia, dengan adanya tantangan tersebut masyarakat memerlukan lahan yang luas untuk tetap bisa memainkan layang-layang dan menumbuhkan kembali semangat masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian warisan budaya Indonesia. Dengan itu harus ada yang menaungi dan memperkanalkan budaya dan tradisi permainan tradisional layang-layang di Indonesia. Wadah bagi masyarakat Indonesia untuk menaungi, melestarikan, memperlihatkan permainan tradisional dari berbagai negara diantaranya museum. *International Countil Of Museum* ICOM (2022) mengemukakan "*a museum is a not-for-profit, permanent institution in the service of society that researches, collects, conserves, interprets and exhibits tangible and intangible heritage. Open to the public, accessible and inclusive, museums foster diversity and sustainability. They operate and communicate ethically, professionally and with the participation of communities, offering varied experiences for education, enjoyment, reflection and knowledge sharing."* Definisi museum menurut ICOM menekankan fungsi sosial museum sebagai lembaga nirlaba yang mengumpulkan, melestarikan dan menginterpretasikan terkait yang ada di dalam museum (ICOM, 2022).

Oleh karena itu, perlu membangkitkan minat masyarakat untuk tetap melestarikan budaya Indonesia atau permainan tradisional Indonesia. Museum merupakan wadah sebagai bentuk mengumpulkan, melestarikan, dan

mengedukasi masyarakat terhadap benda-benda bersejarah. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* UNESCO (1972) menyatakan bahwa museum memiliki empat fungsi yaitu, pelestarian, penelitian, komunikasi, dan pendidikan. Pelestarian dalam konteks perolehan, pengelolaan koleksi, terutama di museum, mencakup berbagai aspek penting yang saling berkaitan untuk menjaga integritas dan keberlanjutan objek-objek bersejarah. Salah satu langkah awal dalam pelestarian dalam museum adalah proses perolehan koleksi yang terencana dan sistematis, yang dimana setiap barang atau benda bersejarah masuk kedalam museum harus dicatat dan dikatalogkan secara rinci.

Museum juga dapat berfungsi sebagai objek penelitian, penelitian memiliki peran krusial bagi museum, karena tidak hanya memungkinkan untuk memperdalam pemahaman dan interpretasi atas koleksi yang dimiliki, tetapi juga memberikan kesempatan bagi museum untuk merefleksikan sejarah dalam konteks kontemporer, sehingga interpretasi, representasi, dan penyajian koleksi dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan bermakna bagi masyarakat saat ini. Fungsi lainya seperti informasi dalam komunikasi museum dan sarana pendidikan, komunikasi yang aktif berperan dalam mendefinisikan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang koleksi, monumen, dan situs-situs penting dalam bidang keahlian spesifik, dengan menyelenggarakan pameran serta acara publik, baik dalam bentuk fisik maupun digital, untuk mengupayakan agar informasi tersebut dapat dijangkau dan dipahami oleh masyarakat yang lebih luas. Dan fungsi lain sebagai sarana pendidikan, pendidikan berperan penting dalam mendidik masyarakat tentang pokok bahasan koleksi yang dimiliki serta kehidupan sosial-budaya yang terkait, sekaligus membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya, dan menumbuhkan kreativitas melalui interaksi yang inspiratif dengan sejarah serta karya-karya seni yang berharga (Suryawan, 2020).

Salah satu upaya masyarakat Indonesia yang tertarik secara khusus pada budaya permainan tradisional layang-layang. untuk membangun wadah bagi

masyarakat yang ingin mengetahui tentang budaya atau tradisi permainan layang-layang, upaya tersebut dilakukan untuk tetap melestarikan warisan budaya Indonesia bagi penerus bangsa dan tetap mengenal permainan layang-layang. Museum Layang-Layang Indonesia merupakan sebuah lembaga berdedikasi untuk melestarikan budaya tradisional Indonesia melalui koleksi dan pameran layang-layang dari berbagai daerah. Museum ini tidak hanya menampilkan keindahan dan keanekaragaman layang-layang, tetapi juga menjaga warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Melalui kegiatan edukatif ataupun pameran, museum ini mengajak masyarakat untuk lebih mengenal dan mencintai budaya layang-layang sebagai bagian penting dari identitas budaya Indonesia (Nurani, 2009)

Endang Ernawati, yang juga dikenal dengan nama Endang W. Puspoyo, mendirikan Museum Layang-Layang Indonesia pada 21 Maret 2003, dengan peresmian oleh Menteri Pariwisata dan Kebudayaan I Gede Ardika. Museum ini didirikan untuk memberikan informasi mengenai layang-layang dari dalam dan luar nusantara, yang meliputi layang-layang tradisional dan modern. Museum Layang-Layang Indonesia terletak di kediaman pribadi Endang Ernawati, museum ini mempunyai halaman yang luas dengan dekorasi bergaya tradisional. Museum Layang-Layang Indonesia menampung koleksi layang-layang tradisional dari wilayah-wilayang seperti Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Bagian dalam museum juga mengisahkan sejarah layang-layang (Kemdikbud, 2024)

Di aera belakang Museum Layng-Layang Indonesia, terdapat pula koleksi yang dipamerkan dari berbagai negara. Layang-Layang ini berasal dari Korea, Cina, Malaysia, dan negara lainnya. Museum ini juga menyimpan koleksi pin dan logo-logo festival layang-layang yang pernah diselenggarakan di Indonesia maupun luar negeri. Dengan dibuat Museum Layang-Layang Indonesia ini menjadi upaya pelestarian permainan tradisional Indonesia, tidak hanya itu pembuatan Museum Layang-Layang Indonesia juga memiliki visi dan misi, sebagai mengingatkan permainan Layang-Layang, memperkenalkan jenis

layang-layang baru, pembelajaran pembuatan layang-layang, mengembangkan kreatifitas, mengeksplorasi keunikan fungsi layang-layang, mempelajari sejarah dan perkembangan layang-layang di dunia.

Seiring berjalannya waktu dan perbedaan zaman, Museum Layang-Layang Indonesia menghadapi beberapa tantangan dari era globalisasi, digitalisasi dan urbanisasi, dari penjelasan di atas tantangan pada era saat ini ialah mengkomunikasikan permainan tradisional layang-layang pada masyarakat penerus bangsa, masyarakat saat ini lebih tertarik pada permainan modern bersama ponsel. Dengan itu, Museum Layang-Layang Indonesia tetap terus melakukan upaya dan memperkenalkan layang-layang di masyarakat saat ini, dan melakukan adaptasi dengan perkembangan teknologi yang dapat membantu Museum Layang-Layang Indonesia untuk mengkomunikasikannya lebih lanjut kepada setiap generasi.

Mengacu pada masyarakat yang lebih fokus pada perangkat digital dibandingkan permainan tradisional, membuat permainan tradisional semakin tergeserkan, dengan adanya digitalisasi dan modernisasi membuat penurunan minat masyarakat terhadap permainan tradisional. Museum Layang-Layang Indonesia memiliki data pengunjung setiap tahunnya, dengan data pengunjung dapat membuktikan minat masyarakat terhadap permainan dan sejarah layang-layang. Data pengunjung Museum Layang-Layang Indonesia memiliki penurunan setiap tahunnya dimulai pada tahun 2019 yang memiliki penurunan pengunjung sekitar 708 pengunjung, dapat dilihat dari tabel di bawah mengenai penurunan pengunjung yang sangat signifikan ini berada pada tahun 2020-2021. Menurut penjelasan Asep Irawan selaku *educator museum*, penurunan yang sangat signifikan ini terjadi karena adanya wabah penyakit yang menyerang dunia (Covid-19). Dengan adanya penurunan pengunjung juga membuat pihak Museum Layang-Layang Indonesia membuat evaluasi dan ide-ide baru untuk tetap melestarikan sejarah dan permainan tradisional layang-layang. Pada tahun 2022 Museum Layang-Layang Indonesia sudah kembali memiliki pengunjung yang cukup ramai, adanya permasalahan ini membuat Museum Layang-Layang

Indonesia mencoba beradaptasi dengan kemajuan teknologi juga meningkatkan kualitas untuk tetap mengkomunikasikan permainan layang-layang kepada generasi penerus bangsa. Pada tahun 2023 Museum Layang-Layang Indonesia sudah memiliki kestabilan pengunjung dengan jumlah 12.495 yang mengalami ke naikan dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. 1 Data Pengunjung Museum Layang-Layang Indonesia

No	Bulan	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Januari	1.453	1.405	1.208	1.527	1.102	158	602	605	798
2	Februari	2.514	1.691	2.516	2.269	1.741	74	219	1.233	0
3	Maret	2.559	2.181	2.546	1.975	592	214	611	1.161	0
4	April	2.425	2.084	1.867	1.664	-	225	231	483	0
5	Mei	1.279	1.306	815	644	-	256	578	597	0
6	Juni	695	988	904	1.057	-	206	831	1.070	0
7	Juli	647	956	1.368	1.452	146	8	926	675	0
8	Agustus	1.327	636	1.110	888	441	31	762	633	0
9	September	1.251	1.098	2.029	1.509	89	201	1.154	1.030	0
10	Oktober	2.322	2.663	2.543	2.501	169	601	1.846	1.949	0
11	November	2.547	2.403	2.057	2.707	283	444	1.916	1.992	0
12	Desember	1.470	2.250	1.868	1.929	250	632	856	1.067	0
	Total	**20.489**	**19.661**	**20.831**	**20.122**	**4.813**	**3.050**	**10.532**	**12.495**	**798**

Sumber: Museum Layang-Layang Indonesia

Pada data pengunjung di atas, tahun 2024 data pengunjung belum di perbarui oleh pihak Museum Layang-Layang Indonesia, sehingga pada tahun 2024 ini, penulis belum dapat mengetahui jumlah pengunjung, mengalami peningkatan atau penurunan di tahun 2024. Data pengujung Museum Layang-Layang Indonesia pada tahun 2024 sampai dengan penelitian ini berakhir 22 Januari 2025 peneliti masih belum memiliki data pengunjung tahun 2024 dari pihak Museum Layang-Layang Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 pada Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. UNESCO juga berpendapat tentang salah satu fungsi dari museum ialah untuk mengkomunikasikan sebagai proses penyebarluasan pengetahuan tentang koleksi benda-benda di dalam museum. Kegunaan dan fungsi museum akan terasa bagi pengunjung apabila dilengkapi deng fasilitas dan program yang lebih optimal. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Bab IV Pasal 34 ayat 1 yang menjelaskan tentang

pengembangan museum, ayat 1 menjelaskan mengenai pengkajian di museum dilakukan terhadap koleksi, pengelolaan, pengunjung, dan program. Museum dituntut untuk memiliki program-program yang berguna bagi masyarakat seperti program publik dan program edukasi(Republik Indonesia, 2015). Program publik adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap museum, dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya museum, menarik pengunjung baru, dan mendorong kunjungan ulang (Museum Nasional Indonesia, 2020).

Program edukasi juga dapat memberikan informasi terkait koleksi yang dimiliki oleh museum kepada pengunjung. biasanya program edukasi ini memberikan banyak pembelajran mengenai sejarah yang ada pada museum. Beberapa penjelasan mengenai museum dan program-program yang tersedia, Museum Layang-Layang Indonesia juga mengaplikasikan program tersebut. Untuk pengembangan museum, Museum Layang-Layang Indonesia juga ikut serta berpartisipasi dalam pengembangan program publik yang terdapat pada museum. Program publik yang dilakukan Museum Layang-Layang Indonesia untuk mengenalkan koleksi dan melakukan promosi benda yang benilai budaya internasional. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, Museum Layang-Layang Indonesia beradaptasi dengan teknologi. Museum Layang-Layang Indonesia mulai aktif media sosial Instagram. Museum Layang-Layang Indonesia bergabung menjadi pengguna media sosial Instagram pada Februari 2016 dan aktif hingga saat ini, Museum Layang-Layang Indonesia juga sudah memiliki 3.827 pengikut. Dengan ikut aktif di media sosial juga sebagai salah satu cara Museum Layang-Layang Indonesia untuk selalu melestarikan, mengedukasi, dan membagikan kegiatan yang ada pada Museum Layang-Layang Indonesia (Sumber: Hasil wawancara dengan Asep Irawan *educator* Museum Layang-Layang Indonesia, 25 Agustus 2024).

Dalam pembuatan program publik pada Museum Layang-Layang Indonesia, memerlukan strategi kampanye yang akan di selenggarakan, seperti mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi program. Strategi kampanye

adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasinal. Pada strategi kampanye ini bertujuan untuk memberikan informasi, menitik beratkan bujukan serta dan menanamkan *awareness* sebagai upaya memotivasi. Oleh karena itu, penting bagi Museum Layang-Layang Indonesia untuk mengembangkan program-program publik yang inovatif dan interaktif dalam rangka melestarikan dan mengkomunikasikan permainan tradisional layang-layang kepada generasi muda. Dapat dilihat dari penjelasan di atas yang menyatakan bahwa kurangnya minat masyarakat terhadap permainan Indonesia sungguh disayangkan karena Indonesia memiliki banyak ragam permainan tradisional salah satunya ialah layang-layang. Dengan adanya program yang edukarif dan menarik, Museum Layang-Layang Indonesia dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kekayaan budaya masa lalu dengan minat dan kebutuhan masyarakat modern, sehingga permainan tradisional layang-layang tetap relevan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya bangsa.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai strategi kampanye melalui program publik yang dilakukan oleh Museum Layang-Layang Indonesia untuk tetap mengkomunikasikan dan melestarikan budaya bangsa di era globalisasi saat ini. Dengan demikian, penulis memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul "Starategi Kampanye Museum Layang-Layang Indonesia Dalam Upaya Mengkomunikasikan Permainan Tradisional Layang-Layang Melalui Program Publik."

1.2 Fokus Penelitian

Dari hasil pemaparan latar belakang di atas, fokus dari penelitian dengan judul "Strategi Kampanye Museum Layang-Layang Indonesia Dalam Upaya Mengkomunikasikan Permainan Tradisional Layang-Layang Melalui Program Publik" penelitian ini berfokus pada strategi kampanye Museum Layang-Layang Indonesia dalam upaya, mengkomunikasikan

permainan tradisional layang-layang melalui program publik kepada masyarakat dan era globalisasi saat ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian, bagaimana strategi kampanye Museum Layang-Layang Indonesia dalam upaya mengkomunikasikan permainan tradisional layang-layang melalui program publik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapaun penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai strategi kampanye Museum Layang-Layang Indonesia dalam upaya mengkomunikasikan permainan tradisional melalui program publik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontibusi di bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada strategi *Public Relations* (PR), sebagai salah satu fungsi utama untuk membangun citra positif organisasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Museum Layang-Layang Indonesia. Penulis berharap adanya penelitian ini dapat membuat *Public Relations* Museum Layang-Layang Indonesia menguatkan citra reputasi dan mengkomunikasikan permainan tradisional layang-layang. Bagi Komunitas Museum. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperkenalkan permainan tradisional kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya Indonesia